



**PERAN GURU DAN LINGKUNGAN KELUARGA DALAM
MENINGKATKAN KARAKTER PERCAYA DIRI SISWA KELAS
IV**

Sitti Maryam¹⁾ Wahyu Setyo Nugroho²⁾ Nurul Hidayah³⁾

¹²³⁾ Universitas Bakti Indonesia

Email : sittimaryam07071993@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas IV dalam proses pembelajaran. Rasa percaya diri merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan siswa karena dapat mempengaruhi keberanian siswa dalam bertanya, mengemukakan pendapat, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, peran guru sangat dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mampu mendorong perkembangan rasa percaya diri siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV dan guru kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru memiliki kontribusi yang penting dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa. Guru berperan sebagai motivator dengan memberikan dorongan serta penguatan positif kepada siswa, sebagai fasilitator dengan menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa, serta sebagai pembimbing yang memberikan arahan dan dukungan kepada siswa selama proses pembelajaran. Selain itu, guru juga berperan dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif sehingga siswa merasa aman dan nyaman untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat penting dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas IV. Melalui motivasi, kesempatan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, serta penciptaan lingkungan belajar yang positif, guru dapat membantu siswa mengembangkan keberanian untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan berinteraksi dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: peran guru, percaya diri, siswa sekolah dasar.

Abstract:

This study aims to describe the role of teachers in increasing the self-confidence of fourth-grade students in the learning process. Self-confidence is an important aspect in student development because it can influence students' courage in asking questions, expressing opinions, and actively participating in learning activities. Therefore, the role of teachers is very necessary to create a learning environment that can encourage the development of student self-confidence. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. The subjects of the study were fourth-grade students and class teachers. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The data obtained were then analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the role of teachers has an important contribution in increasing student self-confidence. Teachers act as motivators by providing encouragement and positive reinforcement to students, as facilitators by providing various learning activities that involve active student participation, and as guides

who provide direction and support to students during the learning process. In addition, teachers also play a role in creating a conducive classroom atmosphere so that students feel safe and comfortable to participate in learning activities. Based on the results of the study, it can be concluded that the role of teachers is very important in increasing the self-confidence of fourth-grade students. Through motivation, opportunities to participate in learning activities, and creating a positive learning environment, teachers can help students develop the courage to ask questions, express opinions, and interact in the learning process.

Keywords: teacher role, self-confidence, elementary school students.

Pendahuluan

Percaya diri adalah bekal penting dalam hidup. Kita akan termotivasi untuk mencapai tujuan dan bertindak hati-hati, mandiri, toleran, dan memiliki cita-cita yang realistis. Kepercayaan diri ini, seperti kata Peter Lauster, mempengaruhi banyak aspek kepribadian dan mengantarkan kita pada kesuksesan. Sama seperti orang dewasa, siswa Sekolah Dasar pun membutuhkan kepercayaan diri. Kepercayaan diri ini membantu mereka termotivasi belajar dan meraih prestasi. Siswa yang percaya diri yakin pada kemampuannya dan menggali potensinya untuk meraih penghargaan, baik dari diri sendiri maupun orang lain. Kegagalan bagi mereka bukan hal yang menyedihkan, tapi menjadi batu loncatan menuju kesuksesan. Semangat dan motivasi mereka untuk berprestasi pun semakin terpacu.

Peran guru dan lingkungan keluarga sangat berpengaruh dalam meningkatkan karakter percaya diri seseorang, karena keduanya dapat memberikan dukungan, motivasi, dan kesempatan bagi individu untuk mengembangkan potensi dan mengatasi tantangan dengan lebih percaya diri. Guru dapat membantu siswa membangun kepercayaan diri melalui pemberian pujian, kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Sementara itu, lingkungan keluarga yang mendukung dan memberikan kasih sayang dapat membantu anak-anak mengembangkan rasa percaya diri yang kuat dan menghadapi tantangan dengan lebih optimis. Dengan demikian, peran guru dan lingkungan keluarga dapat bekerja sama untuk membantu individu mengembangkan karakter percaya diri yang kuat dan sukses dalam kehidupan. Lembaga pendidikan sangat penting dalam meningkatkan karakter percaya diri siswa karena menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa untuk belajar dan berkembang. Lembaga pendidikan juga dapat membentuk karakter siswa melalui kegiatan akademik dan non-akademik serta membantu siswa mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk sukses dalam kehidupan.

Seperti yang telah diatur dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3, menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Namun yang terjadi

saat ini sikap atau keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki oleh diri sendiri tidak sejalan dengan permasalahan-permasalahan yang terjadi, di mana masih banyak anak yang belum yakin terhadap kemampuan yang dimiliki oleh dirinya sendiri. Masih banyak siswa yang kepercayaan dirinya tergolong rendah, hal ini ditunjukkan bahwa self-confidence siswa di Indonesia masih rendah yaitu dibawah 30%. Hal ini masih menjadi permasalahan sampai sekarang (Gusmayanti & Dimiyati, 2021; Harlina & Wardarita, 2020). Adapun beberapa faktor penyebab kurang percaya diri yaitu faktor internal yang berasal dari diri sendiri, dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri sendiri. Faktor internal misalnya seperti harga diri atau penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Biasanya seseorang yang memiliki harga diri yang rendah akan melihat dirinya sebagai individu yang gagal serta sulit menjalin hubungan dengan individu lainnya. Faktor eksternal misalnya seperti tingkat pengetahuan, tingkat pengetahuan yang dimiliki peserta didik yang rendah sehingga membuat dirinya merasa di bawah kekuasaan yang memiliki pengetahuan lebih tinggi (Afifah, Hamidah, & Burhani, 2019; Fadiana & Citra, 2020).

Peran Guru dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SD sangat penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa, khususnya dalam proses belajar mengajar. Upaya ini perlu dilakukan dengan kreatif dan disesuaikan dengan kondisi setiap siswa. Hal ini dikaitkan dengan metode pembelajaran yang didominasi ceramah, sehingga siswa menjadi pasif dan kurang terlatih dalam membangun kepercayaan diri. Manfaat Kepercayaan Diri bagi Siswa SD, Meningkatkan motivasi belajar, Meningkatkan prestasi belajar Membangun mental yang tangguh, Mengembangkan potensi diri, dan Meningkatkan rasa percaya diri. Kurangnya Kepercayaan Diri Menghambat Siswa SD. Rasa minder, malu, dan takut bisa menghambat interaksi dan proses belajar siswa SD. Hal ini karena mereka merasa tidak yakin dengan kemampuannya, sehingga menutup diri, kurang mendapatkan informasi, dan terisolasi dari lingkungan.

Kepercayaan diri pada anak sangat penting untuk dapat menunjukkan potensi yang dimilikinya. Anak dilahirkan dengan bakat atau kemampuan tertentu, tetapi bakat atau kemampuan tersebut tidak akan berkembang tanpa adanya rangsangan dari lingkungan sekitarnya (Martani, 2012: 112 – 120). Selain anak yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi ada juga anak yang memiliki kepercayaan diri yang rendah. Rahayu (2013: 70) mengemukakan bahwa tanda-tanda anak dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah dapat diamati melalui perilakunya dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitarnya. Komalasari, M. D. (2015) menyatakan rendahnya percaya diri bisa timbul dari seorang anak dikarenakan ia menyadari bahwa ia memiliki kekurangan pada dirinya sendiri yang berbeda dengan teman sebayanya.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kepercayaan diri anak yaitu, perasaan cemas dan tidak tenang, perasaan yang diabaikan oleh orang lain, pengalaman dimasa lalu. Rendahnya kepercayaan diri pada siswa dapat menjadi isu yang memengaruhi perkembangan akademik dan sosial mereka. Hal ini dapat menghalangi

pencapaian tujuan pendidikan serta membentuk karakter siswa. Beberapa faktor yang dapat berkontribusi terhadap rendahnya kepercayaan diri pada siswa meliputi:

1. Pengalaman negatif, seperti perundungan, penghinaan, atau kegagalan.
2. Minimnya dukungan dari guru dan orang tua.
3. Perbandingan dengan orang lain.
4. Keterampilan sosial yang kurang.
5. Pola asuh yang diterima selama masa kanak-kanak.

Kepercayaan diri merupakan modal utama bagi remaja untuk mencapai kesuksesan, namun data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) tahun 2018 menunjukkan 56% remaja di Indonesia memiliki tingkat kepercayaan diri rendah. Salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri remaja adalah kekerasan verbal yang dialami dalam lingkungan keluarga. Data KPAI tahun 2020 menunjukkan 62% anak berusia 18 tahun ke bawah telah mengalami kekerasan verbal, dengan jumlah mencapai 49,2 juta jiwa. Kekerasan verbal dari orang tua berupa kata-kata kasar, menghina, mengancam, dan membandingkan dapat mengakibatkan dampak jangka panjang seperti penurunan harga diri, perilaku agresif, kecemasan berat, hingga depresi.

Di Sekolah Dasar, masih terdapat fenomena di mana sejumlah siswa menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah. Perilaku yang menunjukkan rendahnya kepercayaan diri terlihat di lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat. Rahayu (2013: ix) mengemukakan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran yang tidak mampu mengoptimalkan potensi anak dapat menjadi faktor penyebab rendahnya kepercayaan diri anak. Sebenarnya semua anak memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi namun rasa percaya diri itu akan luntur karena faktor lingkungan. Contohnya adanya larangan dari orang tua, seperti mencela perbuatannya atau menjelek-jelekkan yang bisa membuat anak menjaga tindakan mereka.

Kepercayaan diri merupakan sebuah kunci untuk mengurangi pengaruh negatif dari keraguan dalam menerapkan kemampuan dan pengetahuan baru. Oleh sebab itu, perlu adanya dukungan dari orang terdekat dan lingkungan yang positif agar kepercayaan diri pada anak dapat meningkat. Orang tua dan pendidik dapat berkolaborasi memberikan dukungan untuk membangun kepercayaan diri anak. Orang tua dapat diartikan sebagai ayah dan ibu yang memiliki anak dalam suatu hubungan secara biologis maupun sosial. Istilah orang tua tidak hanya merujuk pada seseorang yang memiliki hubungan biologis dengan anak, tetapi juga bagi orang lain yang mengisi peran tersebut. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak baik sebelum maupun setelah kelahiran. Pendidikan dan pengalaman yang diterima seorang anak akan memengaruhi kepribadiannya. Di dalam lingkungan keluarga, pendidikan pertama diperoleh dari orang tua. Dengan demikian, orang tua memiliki tanggung jawab untuk bersikap adil kepada setiap anak. Orang tua sebagai pendidik juga diharapkan dapat memberikan contoh sikap dan perilaku yang baik untuk membentuk kepribadian yang baik bagi anak. Tumbuh kembang anak tergantung pada peran orang tua. Beberapa peranan orang tua antara lain

yaitu memberikan kasih sayang, membina kepribadian anak, menghargai hak anak, dan memperhatikan perkembangan anak. Selain itu, orang tua juga memiliki peranan sebagai sosok yang bisa menginspirasi, memberikan motivasi, mampu mengorganisir keluarganya, memberikan dorongan, melakukan inisiatif, menyediakan fasilitas, serta sebagai penuntun.

Peneliti tertarik pada lembaga pendidikan SDN 1 Gunung Putri karena guru dan lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar dalam membentuk percaya diri siswa. Dan sekolah ini memiliki karakteristik yang relevan dan memiliki potensi untuk menjadi contoh bagi sekolah lainnya terutama di Desa Gunung putri.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif ialah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi

Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah dengan memperhatikan situs-situs lokasi penelitian dengan data kualitatif, tidak menggunakan model matematik statistik dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Pendekatan kualitatif ini dipilih oleh peneliti karena dapat mengungkap data secara mendalam tentang Peran guru dan lingkungan keluarga. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah jenis penelitian deskriptif. Dalam penelitian deskriptif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut dapat berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, catatan atau catatan memo, dan dokumen resmi lainnya.

Oleh karena itu peneliti menggunakan metode penelitian tersebut guna untuk bisa melakukan penelitian secara terperinci dan mendalam melalui metode yang digunakan sehingga dapat menemukan fakta-fakta mengenai fokus penelitian yang akan digali secara mendalam. Pada subyek penelitian, peneliti memilih beberapa informan yang dijadikan sebagai narasumber yang mampu memberikan informasi terkait situasi yang ada pada lokasi penelitian, diantaranya:

- a. Kepala Sekolah
- b. Guru Kelas 4
- c. Siswa
- d. Orang tua siswa

pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi langsung kepada siswa, kemudian menggunakan wawancara tidak terstruktur, dan studi dokumentasi. Kemudian data dianalisis sesuai metode kualitatif yaitu kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Selain itu juga data yang didapatkan di SDN ini diuji keabsahan data dengan menggunakan Triangulasi Sumber yang mengharuskan peneliti mencari lebih dari satu sumber untuk memahami data atau informasi, Triangulasi Teknik yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda guna untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan pada proses pembelajaran di kelas IV SDN 1 Gunung Putri, diperoleh gambaran bahwa peran guru memiliki kontribusi yang cukup besar dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa. Kepercayaan diri siswa terlihat dari keberanian mereka dalam bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Pada tahap awal pengamatan, sebagian siswa masih menunjukkan sikap kurang percaya diri. Hal ini terlihat dari beberapa siswa yang cenderung pasif ketika guru memberikan pertanyaan, kurang berani menyampaikan pendapat, serta masih merasa ragu ketika diminta untuk tampil di depan kelas. Selain itu, terdapat beberapa siswa yang lebih memilih diam ketika kegiatan diskusi berlangsung karena takut melakukan kesalahan atau merasa kurang yakin dengan jawaban yang dimiliki. Namun setelah guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa, terjadi perubahan yang cukup signifikan pada sikap siswa. Guru berupaya memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan seperti diskusi kelompok, presentasi hasil kerja kelompok, serta kegiatan tanya jawab selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui kegiatan tersebut siswa mulai menunjukkan keberanian untuk mengemukakan pendapat dan berinteraksi dengan teman sekelasnya.

Peran guru sebagai motivator terlihat dari upaya guru dalam memberikan dorongan dan penguatan positif kepada siswa. Guru memberikan pujian kepada siswa yang berani menjawab pertanyaan ataupun menyampaikan pendapat di depan kelas. Selain itu, guru juga memberikan apresiasi terhadap usaha siswa meskipun jawaban yang diberikan belum sepenuhnya benar. Pemberian penguatan positif ini memberikan dampak yang cukup baik terhadap peningkatan rasa percaya diri siswa. Siswa yang sebelumnya kurang berani menjadi lebih termotivasi untuk mencoba dan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Guru juga berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Guru menyediakan berbagai kegiatan yang memungkinkan siswa untuk berlatih berbicara dan berinteraksi dengan teman-temannya. Kegiatan diskusi kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertukar pendapat dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Dalam kegiatan tersebut siswa belajar menyampaikan ide, mendengarkan pendapat orang lain, serta memberikan tanggapan terhadap gagasan yang disampaikan oleh teman sekelompoknya.

Selain itu, guru juga berperan dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif dan mendukung perkembangan rasa percaya diri siswa. Guru berusaha menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan tidak menakutkan bagi siswa. Guru tidak memberikan penilaian negatif terhadap kesalahan siswa, melainkan memberikan arahan

dan bimbingan agar siswa dapat memahami materi dengan lebih baik. Hal ini membuat siswa merasa lebih aman dan tidak takut untuk mencoba menjawab pertanyaan ataupun menyampaikan pendapat.

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa guru memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Guru tidak hanya memberikan kesempatan kepada siswa yang aktif saja, tetapi juga mendorong siswa yang cenderung pasif untuk ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Dengan cara tersebut siswa yang sebelumnya kurang percaya diri mulai menunjukkan peningkatan keberanian dalam berpartisipasi di kelas. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam memberikan motivasi, menyediakan kesempatan belajar yang aktif, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas IV SDN 1 Gunung Putri dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru memiliki pengaruh yang sangat penting dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator yang membantu siswa mengembangkan potensi yang dimiliki. Kepercayaan diri siswa dapat berkembang ketika mereka mendapatkan dukungan, kesempatan, serta lingkungan belajar yang positif. Peran guru sebagai motivator merupakan salah satu faktor yang berkontribusi dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa. Pemberian motivasi dan penguatan positif seperti pujian, penghargaan, maupun dukungan verbal dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan psikologis siswa. Ketika siswa merasa dihargai atas usaha yang dilakukan, mereka akan lebih berani untuk mencoba dan tidak takut melakukan kesalahan. Hal ini sejalan dengan pendapat E. Mulyasa (dalam Wapa, 2024) yang menyatakan bahwa guru memiliki peran penting sebagai motivator yang mampu mendorong siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki serta meningkatkan semangat belajar mereka. Selain sebagai motivator, guru juga berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Guru memberikan berbagai kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran seperti diskusi kelompok, presentasi, dan kegiatan tanya jawab. Melalui kegiatan tersebut siswa dapat mengembangkan kemampuan komunikasi serta melatih keberanian untuk menyampaikan ide dan pendapat di depan orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah (dalam Riani, A., & Wapa, A, 2024) yang menyatakan bahwa guru sebagai fasilitator bertugas menyediakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa untuk aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran.

Kegiatan diskusi kelompok juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Dalam diskusi, siswa belajar bekerja sama, saling menghargai pendapat, serta berlatih mengemukakan gagasan. Proses interaksi sosial yang terjadi dalam diskusi kelompok dapat membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri karena mereka memiliki kesempatan untuk menyampaikan ide tanpa merasa tertekan. Selain itu, suasana kelas yang kondusif juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa. Lingkungan belajar yang aman, nyaman, serta menghargai perbedaan pendapat akan membuat siswa merasa lebih percaya diri untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Guru yang mampu menciptakan suasana kelas yang positif dapat membantu siswa mengatasi rasa takut atau ragu ketika menyampaikan pendapat. Guru juga berperan sebagai teladan bagi siswa dalam bersikap percaya diri. Sikap guru yang

terbuka, komunikatif, dan menghargai pendapat orang lain akan memberikan contoh positif bagi siswa. Siswa cenderung meniru sikap dan perilaku guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi di kelas. Oleh karena itu, guru perlu menunjukkan sikap yang positif agar dapat menjadi contoh yang baik bagi siswa.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan rasa percaya diri siswa tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang berkelanjutan. Dukungan guru yang konsisten dalam memberikan motivasi, kesempatan berpartisipasi, serta bimbingan kepada siswa menjadi faktor yang sangat penting dalam proses tersebut. Semakin sering siswa diberikan kesempatan untuk tampil dan menyampaikan pendapat, maka semakin berkembang pula rasa percaya diri yang mereka miliki. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran guru memiliki kontribusi yang sangat penting dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas IV SDN 1 Gunung Putri. Melalui pemberian motivasi, penerapan pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, guru dapat membantu siswa mengembangkan keberanian untuk bertanya, berpendapat, serta berinteraksi dengan teman maupun guru dalam proses pembelajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran guru memiliki kontribusi yang sangat penting dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas IV SDN 1 Gunung Putri dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, pembimbing, serta teladan bagi siswa dalam mengembangkan keberanian untuk berpendapat dan berinteraksi di kelas. Peran guru sebagai motivator terlihat dari upaya guru dalam memberikan dorongan, pujian, serta penguatan positif kepada siswa sehingga mereka lebih berani untuk bertanya, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapat. Selain itu, guru juga berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa seperti diskusi kelompok, tanya jawab, dan presentasi. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan berbicara serta meningkatkan keberanian dalam berinteraksi dengan teman dan guru.

Guru juga berperan dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif dan mendukung perkembangan rasa percaya diri siswa. Lingkungan belajar yang aman, nyaman, serta menghargai pendapat siswa membuat mereka tidak takut untuk mencoba dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Dengan adanya dukungan dan bimbingan dari guru secara berkelanjutan, siswa yang sebelumnya kurang percaya diri dapat mengalami peningkatan keberanian dalam mengemukakan pendapat dan terlibat aktif dalam proses belajar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin optimal peran guru dalam memberikan motivasi, memfasilitasi kegiatan belajar yang aktif, serta menciptakan lingkungan belajar yang positif, maka semakin meningkat pula rasa percaya diri siswa dalam proses pembelajaran di kelas IV SDN 1 Gunung Putri.

Daftar Rujukan

- Azmi, Indriana Ulul,Nafi'ah, Muhammad Thamrin, Akhwani “Studi Komparasi Kepercayaan Diri (Self Confidance) Siswa yang Mengalami Verbal Bullying dan Yang Tidak Mengalami Verbal Bullying di Sekolah Dasar” Jurnal Basicedu 5 (5) (2021): 3552.
- B.Uno, Hamzah dan Nina Lamatenggo, Tugas Guru dalam Pembelajaran:Aspek yang memperngaruhi. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Effendi, Moh Mahfud, Strategi Kognitif dan Kepercayaan Diri. Malang: Mobs Publishing, 2024.
- Hulukati, Wenny, Pengembangan Diri Siswa SMA. Gorontalo: Ideas Publishing,2016.
- Kamal, Muhiddinur, Guru Suatu Kajian Teoritis dan Praktis. Bandar Lampung: CV Anugrah Raharja, 2019.
- Luthfiah, Muh.Fitrah: Metodologi Penelitian Penelitian Kualitatif Tindakan Kelas & Studi Kasus. Jawa Barat:Jejak, 2017.
- Miles, Matthew B. and A Michael Huberman. Qualitative Data Analysis A Methods Shourcebook. Baverly Hill: Sage Publication, 1944.
- Mulyani, Lili, Et al, “Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan KepercayaanDiri Anak Usia Dini” Jurnal Pendidikan Islam 8 (1) (2024): 49-75.
- Nurzahwa , Felani Diva, Ahmad Fauzi, Devi Kurniati, Lintang Herdiana Putri, “Peran Keluarga dalam Membentuk Kepercayaan Diri Remaja” Prosiding Seminar Nasional (2024): 2.
- Purniasih, Komang Sri, I Gusti Ayu Tri Agustiana, Made Vina Arie Paramitha. “Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Kelas V Sekolah Dasar” Journal of Education Action Research 8 (2) (2024): 333.
- Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Riani, A., & Wapa, A. (2024). Penerapan Creative Problem Solving Berbantuan Media Daur Ulang Sampah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Materi Ekosistim Kelas V SDN AREN JAYA XVIII. Consilium: Education and Counseling Journal, 4(1), 39-51.
- Sadulloh, Uyoh, Pendagogik (Ilmu Pendidikan). Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.
- Sindy Kinanty Jelita, Sholehuddin “Upaya Guru Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa” Seminar Nasional Dan Publikasi Ilmiah (2024): 800.28
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2018.

- Tumanggor, Lili Suryani, Samfriati Sinurat, Renata Br Perangin-angin. "Hubungan Kekerasan Verbal (Verbalabuse) Orang Tua Dengan Tingkat Kepercayaan Diri Pada Anak Remaja Di Smpn 2 Pancur Batu Pada Tahun 2024" *Journal of Innovative and Creativity* 5 (3) (2025).
- Wapa, A., Suastra, I. W., & Lasmawan, I. W. (2024). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DILEMBAGA PENDIDIKAN: STUDI LITERATUR. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 4(2), 148-158.
- Yulianti, Ella, Zahwa Apriniha Prabandari, Ana Wahyuningtyas, Mahilda Dea Komalasari "Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Sekolah Dasar" *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu* 9 (1) (2025).